

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PASANGAN *CROSS MARRIAGE* JEPANG – INDONESIA (STUDI KASUS DI DAERAH SANUR)

Putu Dewi Merlyna Y.P.

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email: dewimerlynaundiksha@gmail.com

ABSTRACT

Language acquisition is the period of an individual acquires a new language or vocabulary. The period of language acquisition happens a lifetime. The beginning of language acquisition occurs suddenly and often unconsciously. A child will initially undergo a process of first language acquisition (B1), and then followed by a second language acquisition (B2). The purpose of this study was (1) to determine how the child's first language acquisition of Japanese-Indonesian marriage couple, (2) to determine the child's second language acquisition of of Japanese-Indonesian marriage couple, (3) to determine which of the languages either the first or the second language which is better in term of the level of mastery as well as the factors that lead to it. The research subject was the child of the Japanese-Indonesian marriage couple living in Sanur area. The data collected by the method of observation that was reinforced with the record and interview techniques, and then analyzed with descriptive qualitative method. The results of this study is the recognition of the process of first language acquisition, a second language, as well as the finding in which of the two languages is better in term of the level of mastery. The expected outcomes of this study are scientific publications in journal with ISSN as well as a socio-linguistic supplementary material.

Keyword: language acquisition

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa merupakan periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Periode pemerolehan bahasa ini terjadi sepanjang masa. Permulaan pemerolehan bahasa terjadi secara tiba-tiba bahkan sering pula tanpa disadari. Seorang anak pada awalnya akan mengalami proses pemerolehan bahasa pertama (B1) terlebih dahulu, kemudian baru diikuti pemerolehan bahasa kedua (B2). Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimanakah pemerolehan bahasa pertama dari anak pasangan pernikahan beda bangsa Jepang-Indonesia, (2) untuk mengetahui pemerolehan bahasa kedua dari anak pasangan pernikahan beda bangsa Jepang-Indonesia, (3) untuk mengetahui manakah dari bahasa pertama dan bahasa kedua tersebut yang lebih dikuasai serta faktor-faktor apa yang mengakibatkan hal tersebut. Subjek penelitian ini adalah satu orang anak dari pasangan pernikahan beda bangsa Jepang-Indonesia yang tinggal di daerah Sanur. Data dikumpulkan dengan metode observasi yang diperkuat dengan teknik rekam dan wawancara, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dapat ditemukenalinya proses pemerolehan bahasa pertama, bahasa kedua, serta mana dari kedua bahasa tersebut yang baik tingkat penguasaannya. Luaran dari penelitian ini yang diharapkan adalah publikasi ilmiah dalam jurnal ber-ISSN serta pengayaan bahan ajar sosiolinguistik.

Kata kunci: pemerolehan bahasa

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Periode pemerolehan bahasa ini terjadi sepanjang masa. Permulaan pemerolehan bahasa terjadi secara tiba-tiba bahkan sering pula tanpa disadari. Seorang anak pada awalnya akan mengalami proses pemerolehan bahasa pertama (B1) terlebih dahulu, kemudian baru diikuti pemerolehan bahasa kedua (B2). Apabila pemerolehan bahasa pertama didapatkan secara alamiah dengan cara tidak sengaja atau tanpa disadari dalam lingkungan anak-anak tersebut, maka bahasa kedua didapat dari proses pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*).

Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Kerswill and Linda (dalam Pennington, 2007:51) bahwa ada dua dikotomi dalam hubungan antara fonologi dan sosiolinguistik yaitu masalah variasi bahasa dan konvensionalisasi pemakaian bahasa. Keragaman artikulasi digunakan sesuai kebutuhan bagi setiap anak-anak. Proses pemerolehan bahasa pada anak, khususnya anak dengan bahasa ibu Bahasa Jepang sebagian besar akan bermasalah dengan pengucapan karena banyak karakteristik yang berbeda antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jepang.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang *bilingual* (dwibahasawan) yaitu masyarakat yang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi (Keraf,1993:7). Pendapat Keraf tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar manusia di bumi ini mampu menguasai serta menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Pendapat senada diuraikan pula oleh Ohoiwutun (1996: 66) bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat dinamai *bilingualism*. Lebih lanjut Ohoiwutun menyebutkan selain memiliki kemampuan bilingualisme, ada juga yang memiliki kemampuan multilingualisme, yaitu kelompok masyarakat yang anggotanya berkemampuan berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa antar sesama anggota masyarakat.

Keterampilan seseorang menggunakan bahasa bergantung pada kesempatan yang dimiliki individu tersebut untuk menggunakan bahasanya. Oleh karena itu, wajar apabila penguasaan bahasa pertama lebih baik atau lebih dapat dikuasai dibandingkan dengan bahasa keduanya. Tetapi apabila kesempatan menggunakan kedua bahasa tersebut sama, maka ada kemungkinan kedua bahasa tersebut sama baiknya. Hal sebaliknyaapun dapat terjadi, penguasaan bahasa kedua seorang individu bisa jadi lebih baik dari penguasaan bahasa pertamanya karena individu tersebut tinggal di lingkungan yang tidak memakai bahasa pertama yang dikuasainya, tetapi menggunakan bahasa lain. Fenomena semacam ini secara mutlak dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi tempat tinggal dari individu tersebut (Jendra, 1991:85).

Pernikahan beda bangsa antara orang Indonesia dengan orang Jepang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Kontak bahasa dan kontak budaya tidak dapat dihindarkan pada proses berkomunikasi pasangan pernikahan beda bangsa tersebut. Akulturasi budaya dan bahasa inilah yang mengakibatkan anak dari pasangan pernikahan beda bangsa yang dalam hal ini pernikahan antara orang Indonesia dengan orang Jepang mengalami kesulitan untuk menguasai bahasa yang mana, apakah bahasa dari pihak ibu atau bahasa dari pihak ayah yang akan menjadi bahasa ibu bagi anak tersebut. Dalam perkawinan beda bangsa tersebut, anak-anak hasil perkawinan kedua individu tersebut akan tumbuh dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Bahasa yang digunakan dalam pasangan perkawinan beda bangsa khususnya bahasa yang digunakan oleh anak-anak dipengaruhi oleh bahasa orang tua mereka.

METODE

Menurut Wendra (2009:31), metode penelitian pada prinsipnya adalah prosedur atau cara yang ditempuh dalam penyelenggaraan penelitian. Dalam penelitian ini dirancang suatu metode penelitian yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang

berguna untuk membantu peneliti dalam menunjang penelitian ini. Metode penelitian ini meliputi, (1) Rancangan penelitian, (2) Subjek dan objek penelitian, (4) Instrumen penelitian, dan (5) Teknik pengolahan data. Di bawah ini akan disajikan pokok-pokok metode penelitian tersebut.

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang hanya mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data tersebut dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. Data pada penelitian ini diambil dari observasi di rumah subyek penelitian selama 3 bulan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah satu orang anak berusia 6 tahun yang merupakan anak dari pasangan suami istri yang melakukan pernikahan beda bangsa. Anak inilah yang hendak peneliti teliti dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa. Seperti yang diuraikan Sugiyono (2010:59) bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi guna mengetahui seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Jadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sementara instrumen pendukungnya adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Pasangan Perkawinan Beda Bangsa Jepang-Indonesia

Melihat data ujaran dari komunikasi Ryota, terlihat bahwa bahasa yang diperoleh pertama kali sebagai bahasa ibu dari subjek penelitian adalah Bahasa Jepang. Subjek yang sejak usia dini diasuh langsung oleh ibunya yang berkebangsaan Jepang, biasa diperdengarkan ujaran dalam Bahasa Jepang oleh ibunya, bahkan tidak jarang Ayah subjek juga berkomunikasi dalam Bahasa Jepang dengan sang anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan-penggalan dialog antara Ryota

dengan ibu maupun ayahnya berikut ini.

Waktu : Kamis, 6 Juni 2013

Ujaran 4 : Makan coklat

Setting : Ruang Tamu

S1 : *chokoreeto ne?* Boleh ibu?

S2 : *Anta janaiyo*

S1 : *Chokoreeto*

S2 : *Nani..nani houshi no?*

S1 : *Chokoreeto houshina. Hayaku..*

S2 : *Ryota no bun naiyo chokoreeto.*

S1 : *Uso, usotsuki.*

S2 I : *hahahhehe* *tertawa

S1 J : *itsutsu aru.*

S2 J : *ikutsu aru to omou?*

S1 J : *itsutsu..hehe*

Penggalan dialog di atas, menceritakan Ryota *san* (S1) yang sedang berkomunikasi dengan sang ibu (S2) yang membahas mengenai keinginan dari Ryota makan coklat yang ada di kulkas, serta larangan sang Ibu agar Ryota tidak makan coklat.

Penggalan dialog di bawah ini juga dilakukan dalam Bahasa Jepang dari awal hingga akhir oleh Ibu dan Ryota. Dari dua penggalan dialog tersebut, sangat jelas terlihat bahwa Ryota (S1) memiliki penguasaan yang baik pada Bahasa Jepang. Semua bentuk komunikasi yang dilakukan bersama sang Ibu, dapat berlangsung lancar.

Waktu : Jumat, 7 Juni 2013

Ujaran 1 : Kegiatan yang akan dilakukan di Jepang

Setting : Ruang Tamu

S2 J : *Gakkou owattara nihon iku deshou.*

S1 J : *Un*

S2 J : *Nihon de nani shitaino. Doko ikitain no?*

S1 J : *Tabetai.*

S2 J : *Doko ni ikitaika kiiteruno?*

S1 J : *Tokyo ikitai..*

S2 J : *Tokyo ni nani shi ni iku no ?*

S1 J : *KFC itai..*

Pemerolehan Bahasa Kedua Anak dari Pasangan Perkawinan Beda Bangsa Jepang-Indonesia

Melihat data ujaran dari komunikasi Ryota, terlihat bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang diperoleh sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia diperoleh di lingkungan sekolah saat berkomunikasi dengan guru ataupun teman sepermainan, ataupun di rumah saat berkomunikasi dengan pengasuhnya. Tidak jarang, Ryota juga menggunakan Bahasa Indonesia saat bercakap-cakap dengan *Ajung* (Ayah) dan sesekali saat berkomunikasi dengan sang Ibu. Penggalan-penggalan dialog berikut, memperlihatkan Ryota berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang dicampur pemakaiannya dengan Bahasa Jepang.

Waktu : Sabtu, 8 Juni 2013

Ujaran 1 : Persiapan pengulapan Rumah baru

Setting : Di dalam Kamar

S2 : Ryota.. sudah pakai *kamen*?

P1 : Ini masih dipakaikan *Jero*

S1 : Ibu.. ibu kesini. *Gohan tabetai..*

S2 : *Saki ni kigaete kara, tabenasai yo.*

S1 : *Un.* Mbok Ayu cepetin.

Penggalan dialog di atas adalah komunikasi antara ibu (S2), Ryota (S1) dan pengasuh Ry-

ota (P1). Pada proses komunikasi di atas, terlihat bahwa S1 berbicara dalam Bahasa Indonesia yang dicampur dengan Bahasa Jepang. Bahasa yang dipakai Ryota terbatas pada kosakata yang sederhana yang pemakaiannya dicampurkan dengan Bahasa Jepang.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Penguasaan Bahasa Anak Pasangan Perkawinan Beda Bangsa Jepang-Indonesia

Berdasarkan rumusan masalah No.3 dapat disimpulkan bahwa, faktor yang memengaruhi tingkat penguasaan bahasa anak pasangan perkawinan beda bangsa Jepang-Indonesia di daerah pariwisata Sanur adalah faktor kebiasaan, serta kurangnya pengetahuan tentang bahasa kedua. Masing-masing faktor tersebut akan penulis narasikan sebagai berikut.

a. Faktor Kebiasaan

Kebiasaan yang dimaksud di sini adalah kebiasaan pemakaian kata-kata karena penggunaan kata maupun istilah oleh subjek penelitian (baca: Ryota dan orang tua) disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam pergaulan. Misalnya, mereka lebih sering memilih kata “hai” daripada kata “ya”. Selain itu kebiasaan ini nampaknya muncul karena subjek penelitian merupakan anak dari pasangan perkawinan beda bangsa Jepang-Indonesia yang kehidupannya lebih kental akan sistem Jepang maka oleh karena itu penggunaan Bahasa Jepang intensitasnya lebih besar dari intensitas pemakaian Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Bali.

b. Faktor kurangnya pengetahuan kebahasaan pada bahasa kedua

Pengetahuan kebahasaan yang dimaksudkan disini adalah penguasaan secara menyeluruh dengan baik pada sebuah bahasa. Dalam penelitian ini kemampuan yang dimiliki subjek penelitian terhadap penguasaan bahasa kedua yaitu Bahasa Indonesia. Hal tersebut mungkin saja diakibatkan oleh faktor kurangnya kesempatan berkomunikasi dengan bahasa kedua pada proses komunikasi sehari-

hari subjek penelitian.

SIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pemerolehan bahasa pertama dari anak pasangan perkawinan beda bangsa Jepang-Indonesia adalah Bahasa Jepang.

Kedua, pemerolehan bahasa kedua dari anak pasangan perkawinan beda bangsa Jepang-Indonesia adalah Bahasa Indonesia.

Ketiga, faktor yang mempengaruhi tingkat penguasaan bahasa anak pasangan perkawinan beda bangsa Jepang-Indonesia di daerah pariwisata Sanur adalah faktor kebiasaan, serta kurangnya pengetahuan tentang bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2011.*Bilingualisme*. <http://wikipedia.com/bilingulisme> (diakses 5 Februari 2012)
- . 2011. *Pemerolehan Bahasa*. <http://wikipedia.com/pemerolehan-bahasa> (diakses 5 Februari 2012)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : Grasindo
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Endang, Rusyani. 2008. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini 2,5 Tahun*. Thesis (Tidak diterbitkan).
- Jendra, I Wayan.1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.
- Kamaruddin.1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1992. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pennington, Martha C. 2007. *Phonology in Context*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung : Alfabeta
- . 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwito.1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Wendra, I Wayan. 2009. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.